

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, TINGKAT
KEUNTUNGAN PERUSAHAAN, RISIKO PERUSAHAAN
TERHADAP KINERJA *INTELLECTUAL CAPITAL***

**(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2007-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan program Sarjana (S1)
pada program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

FEMEGA DIAN PUTRIANI

NIM.C2C606052

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama penyusun : Femega Dian Putriani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606052
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR
KEPEMILIKAN, TINGKAT
KEUNTUNGAN, RISIKO
PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA *INTELLECTUAL CAPITAL***
Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Purwanto, S.E., Msi., Akt

Semarang, 22 September 2010

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Agus Purwanto, S.E., Msi., Akt.

NIP 19680827 199202 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Femega Dian Putriani

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 606 052

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, TINGKAT KEUNTUNGAN PERUSAHAAN, RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA INTELLECTUAL CAPITAL (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 Oktober 2010

Tim Penguji :

1. Drs. H. Agus Purwanto, S. E., M.Si., Akt ()

2. Drs. H. Sudarno. M.Si., Ph.D., Akt. ()

3. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., M.Si., Akt ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Femega Dian Putriani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tingkat Keuntungan, Risiko Perusahaan terhadap Kinerja *Intellectual Capital***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 September 2010

Yang membuat pernyataan,

(Femega Dian Putriani)

NIM. C2C606052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja *intellectual capital* dan pengaruh struktur kepemilikan, tingkat keuntungan, risiko perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*. Struktur kepemilikan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini juga meneliti pengaruh tingkat keuntungan dan risiko perusahaan.

Populasi pada penelitian ini adalah 402 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 60 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda yang disertai dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji Normalitas, uji Multikolinearitas, Autokorelasi, dan uji Heteroskedastisitas, dimana uji tersebut harus terpenuhi agar metode regresi tersebut layak digunakan, sedangkan uji hipotesis yang digunakan adalah uji Parsial untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*, dan uji simultan yaitu untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS 17, dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*, sedangkan kepemilikan institusional, tingkat keuntungan dan risiko perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Kata kunci: kinerja *intellectual capital*, struktur kepemilikan, tingkat keuntungan, risiko perusahaan

ABSTRACT

This research aim to know intellectual capital performance and the impact of ownership structure, profitability and company risk on intellectual capital performance. Ownership structure that use in this research is family ownership, managerial ownership and institutional ownership. This paper also check about profitability and company risk and they impact to intellectual capital performance.

Population that use in this research is 402 listed banking company in Indonesian Stock Exchange year 2007-2009. Based on purposive sampling method, there are 60 sample. This research used multiple regression that accompany with classic assumption test which contain Normality test, Multikolinearity test, Autokorelasi test, and Heteroskedastisitas test. And used the partial test to know each independent variable have significant effect to intellectual capital performance and the simultaneous test used to know each independent variable together have significant effect to intellectual capital. Data analysis by SPSS 17 with significant level 5%.

The result show that family ownership and managerial ownership did not have significant influence to intellectual capital performance and institutional, profitability and company risk have significant positive influence to intellectual capital performance.

Keyword: intellectual capital performance, ownership structure, profitability, company risk.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh struktur kepemilikan, tingkat keuntungan, risiko perusahaan terhadap kinerja *Intellectual Capital*" sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Ujian Tingkat Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, M.Si, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. H.M. Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku dosen wali
3. Bapak DR. H. Agus Purwanto, S.E., Msi., Akt., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Sudarno selaku ketua jurusan Akuntansi Reguler 2.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, dan bantuan yang berkaitan dengan studi penulis di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Orang tuaku tercinta, papahku Bapak Karseno, dan mamahku Ibu Tjatur Wahyu Indratmi terimakasih atas doa, dukungan,dan semangat selama ini. "Mega sayang papah mamah". Serta untuk kakaku tersayang Mbak Raininta Karindra, S.E., dan Mas Wahyu Widiartono, S.H., yang telah memberi semangatdan motivasi kepada penulis.

7. *My special one*, Angga Budi Premana terima kasih buat semuanya.
8. Teman-temanku, Iin, Erlita, Anggun, Ayu kecil, Ossy, Fitria terimakasih buat persahabatannya selama ini. Semoga kita tetap bersahabat.
9. Teman-teman satu bimbingan Aldo, dan Mbak Malika.
10. Teman-teman AKUNTANSI Kelas A dan B 2006, terimakasih atas kerjasama dan kebersamaan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
11. Untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 22 September 2010

Femega Dian Putriani

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iii
ABSTRAKSI	iv
ABSTARCT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
Bab I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tinjauan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
Bab II TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.1.2 <i>Intellectual Capital</i>	12
2.1.3 Komponen <i>Intellectual Capital</i>	14

2.1.4	<i>Human Capital</i>	15
2.1.5	<i>Structural Capital</i>	16
2.1.6	<i>Customer Capital</i>	17
2.1.7	<i>Value Added Intellectual Coefficient</i>	18
2.1.8	Struktur Kepemilikan.....	20
	2.1.8.1 Kepemilikan Keluarga.....	21
	2.1.8.2 Kepemilikan Manajerial.....	22
	2.1.8.3 Kepemilikan Institusional.....	24
2.1.9	Tingkat Keuntungan Perusahaan.....	26
2.1.10	Risiko Perusahaan.....	27
2.2	Penelitian Tredahulu.....	29
2.3	Kerangka Pemikiran.....	37
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	42
Bab III METODE PENELITIAN		46
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	46
	3.1.1 Variabel Dependen.....	46
	3.1.2 Variabel Independen.....	49
3.2	Populasi dan Sampel.....	52
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	53
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	54
3.5	Metode Analisis Data.....	54
	3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	54
	3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	55
	3.5.2.1 Uji Multikolinearitas.....	55
	3.5.2.2 Uji Autokorelasi.....	56
	3.5.2.3 Uji Normalitas.....	57
	3.5.2.4 Uji Heteteroskedasitas.....	58
	3.5.3 Analisis Faktor.....	59
	3.5.4 Analisis Regresi.....	60

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	62
3.5.4.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F).....	62
3.5.4.3 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)	63
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	64
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	64
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	66
4.2.2 Analisis Faktor.....	70
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	71
4.2.3.1 Uji Outlier	72
4.2.3.2 Uji Normalitas.....	72
4.2.3.3 Ujian Multikolineaitas	75
4.2.3.4 Uji Autokorelasi.....	76
4.2.3.5 Uji Heteroskedasitas.....	77
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis	78
4.2.4.1 Uji R^2 atau Koefisien Determinasi	78
4.2.4.2 Uji F	78
4.2.4.3 Uji t	79
4.3 Pembahasan	81

BAB 5 PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Keterbatasan	88
5.3 Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Judul	Halaman
Tabel 2.1	
Penelitian terdahulu tentang <i>intellectual capital</i>	33
Tabel 3.1	
Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian.....	51
Tabel 4.1	
Sampel penelitian.....	65
Tabel 4.2	
Deskripsi Variabel.....	67
Tabel 4.3	
Nilai Variabel IC.....	71
Tabel 4.4	
Nilai Tolerance dan VIF.....	75
Tabel 4.5	
Nilai Koefisien Regresi.....	81

DAFTAR GAMBAR

Judul	Halaman
Gambar 2.1	
Kerangka pemikiran.....	41
Gambar 4.1	
Uji Normalitas Residual.....	73
Gambar 4.2	
Uji Normalitas Setelah mengeluarkan Outliner.....	74
Gambar 4.3	
Uji heteroskedasitas.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Hasil output SPSS.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Kemampuan suatu negara di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting dewasa ini. Munculnya *knowledge-based economy* dengan penerapan *knowledge management* telah membawa perubahan dalam nilai dan parameter persepsi terhadap parameter kerja perusahaan (Saleh, et. al., 2008). Disamping itu globalisasi, inovasi teknologi dan semakin ketatnya persaingan bisnis membuat setiap perusahaan meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar tidak kalah bersaing di pasar. Saat ini banyak perusahaan berpendapat bahwa *knowledge asset* lebih penting daripada *physical asset*. Sebagai konsekuensinya, perusahaan mengubah pola industri yang digunakan dari *productivity-based industries* menjadi *knowledge-based industries*. *Knowledge-based industries* mempunyai karakteristik utama yaitu berbasis pada pengetahuan dan teknologi.

Dalam sistem manajemen yang berbasis *knowledge asset*, modal konvensional seperti sumberdaya alam, sumberdaya keuangan maupun aktiva fisik dapat dimanfaatkan dengan lebih efisien dan ekonomis sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Rupert (1998) mengungkapkan bahwa berkurangnya atau bahkan hilangnya nilai aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan terjadi hilangnya penghargaan pasar terhadap perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang memiliki aktiva tidak berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangannya tetapi penghargaan pasar atas perusahaan tersebut tetap tinggi. Fenomena ini dapat dilihat ketika terdapat selisih antara nilai pasar dan nilai buku suatu perusahaan. Hal itu terjadi

karena adanya *hidden asset* yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Hal serupa diungkapkan oleh Stewart, 1997 dalam Astuti, 2005 bahwa terjadinya selisih tersebut karena adanya *intangible asset* yang tidak dicatat dalam neraca perusahaan. *Intangible asset* tersebut yang kemudian oleh Stewart disebut *intellectual capital*. *Intellectual capital* ini yang kemudian menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Di Indonesia, tren tentang *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah adanya PSAK No. 19 revisi (2007) tentang aset tidak berwujud. Walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, tapi setidaknya *intellectual capital* mulai mendapat perhatian di Indonesia. Menurut PSAK No. 19 aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Tetapi menurut Abidin (2000) *intellectual capital* di Indonesia belum dikenal secara luas. Hal ini terbukti dengan masih banyak perusahaan di Indonesia yang masih menggunakan konsep *convensional based* dalam menjalankan usahanya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin teknologi. Disamping itu perusahaan-perusahaan tersebut kurang memperhatikan *human capital*, *structur capital*, dan *customer capital*. Maka yang diharapkan adalah perusahaan-perusahaan dapat memahami pentingnya *intellectual capital* yang berbasis *management knowledge*.

Intellectual capital sebagai faktor utama dalam meningkatkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa aspek. Seperti yang diungkapkan Bonie et. al., (2005) faktor sebagai aspek penentu yang mempengaruhi *intellectual capital* adalah: (1) retensi kepemilikan; (2) biaya kepemilikan; (3) tata kelola struktur perusahaan. Selain

dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, menurut El;Bannany (2008) kinerja *intellectual capital* dipengaruhi oleh investasi pada teknologi informasi, investasi pada *intellectual capital*, tingkat keuntungan, risiko perusahaan, halangan masuk kepasar, dan efisiensi perusahaan.

Struktur kepemilikan menjadi aspek yang menentukan kinerja *intellectual capital*. Hal ini disebabkan karena struktur kepemilikan akan mendorong terjadinya pertentangan pada manajer perusahaan. Pertentangan ini terjadi karena manajer harus memilih untuk menciptakan nilai lebih bagi perusahaan atau untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di perusahaan-perusahaan barat, karena di Indonesia struktur kepemilikannya dipengaruhi oleh kepemilikan keluarga, sedangkan di perusahaan barat, struktur kepemilikannya tersebar, karena mempunyai tingkat aktivitas investasi yang tinggi.

Tingkat keuntungan juga menentukan kinerja *intellectual capital*. Tingkat keuntungan berhubungan dengan laba yang dihasilkan perusahaan. sedangkan laba adalah tolok ukur kinerja suatu perusahaan. suatu perusahaan dianggap mempunyai kinerja yang baik ketika menghasilkan banyak laba, begitu pula sebaliknya, dianggap berkinerja buruk bila tidak menghasilkan laba atau bahkan mengalami kerugian. Hal ini akan memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerjanya yang berarti akan meningkatkan kinerja *intellectual capital* perusahaan. Sehingga tingkat keuntungan adalah salah satu aspek yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital*.

Selain struktur kepemilikan dan tingkat keuntungan, satu lagi faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital* yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu risiko perusahaan. Risiko perusahaan berhubungan dengan *itangible asset* suatu perusahaan. *Itangible asset* tersebut adalah *human capital*. Suatu perusahaan yang mempunyai risiko yang lebih besar akan meningkatkan *human capital*-nya agar dapat

mengatasi risiko yang terjadi pada perusahaannya tersebut. Dari hal tersebut, maka dianggap risiko perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*.

Penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja *intellectual capital* telah dilakukan oleh Saleh, et.al., (2008) dengan mengambil sampel dari perusahaan di Malaysia. Sedangkan penelitian mengenai pengaruh tingkat keuntungan dan risiko perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* telah dilakukan oleh El-Bannany, et. al., (2008) dengan mengambil pada kasus di United Kingdom. Penelitian mengenai kinerja *intellectual capital* telah banyak dilakukan di negara lain, tetapi masih jarang dilakukan di Indonesia. Maka penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan kinerja *intellectual capital* perusahaan di Indonesia, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009.

Sektor perbankan dipilih sebagai objek ideal penelitian ini karena (1) tersaji data laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi) publikasian yang dapat diakses setiap saat; (2) bisnis perbankan adalah “*intellectually*” intensif (Furer dan William, 2003); (3) secara keseluruhan karyawan sektor perbankan “*intellectually*” lebih homogen dibanding dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo and Saka, 2002) dalam Ulum (2006).

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang dari penelitian ini maka secara spesifik dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009?

3. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009?
4. Apakah tingkat keuntungan perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009?
5. Apakah risiko perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009.
2. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009.
3. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009.
4. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh tingkat keuntungan perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009.

5. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh risiko perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi manajer, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam menetapkan strategi perusahaan terutama mengenai pengelolaan *intellectual capital*. Caranya adalah dengan melihat di penelitian ini bahwa ada pengaruh antara struktur kepemilikan, tingkat keuntungan perusahaan, dan risiko perusahaan terhadap *intellectual capital*, sehingga lebih bisa membantu penetapan strategi apa yang sebaiknya digunakan untuk mengelola perusahaan terutama dalam strategi pengelolaan *intellectual capital*.
2. Bagi investor dan kreditur sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit. Caranya adalah dengan melihat penelitian ini, apakah layak untuk berinvestasi atau memberikan kredit di perusahaan tertentu bisa dilihat dari pengelolaan *intellectual capitalnya*. Bila *intellectual capitalnya* baik, maka akan berpengaruh baik pula terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *intellectual capital* dipengaruhi oleh faktor- faktor yang diteliti dalam penelitian ini.
3. Bagi Badan Pengawas Pasar Modal (Bappepam) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sebagai referensi dalam menyusun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang lebih baik sehubungan dengan keberadaan *intellectual capital*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber referensi dan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang isi skripsi secara singkat. Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari variabel penelitian, definisi operasional, yang meliputi populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data yang digunakan, dan metode analisis yang digunakan serta pengujian hipotesis.

Bab IV : Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisi data, dan interpretasi hasil.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian serta saran- saran untuk penulis selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Theory Agency*)

Teori agensi muncul untuk mengatasi konflik agensi yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan agen. Yang dimaksud *principal* adalah pemegang saham atau investor sedangkan agen adalah orang yang diberi kuasa oleh *principal* yaitu manajemen yang mengelola perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi.

Jensen and Meckling, 1976 dalam Saleh, et. al. 2008 menjelaskan teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan agen. Teori agensi menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika salah satu pihak (*principal*) memberi kuasa kepada pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingannya yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pembuatan keputusan kepada agen. Dalam kontrak ini agen berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan *principal*. Tetapi pada kenyataannya sangat sulit bagi *principal* untuk memastikan bahwa para agen telah melakukan hal-hal yang meningkatkan kesejahteraan bagi *principal*. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antar *principal* dan agen. Agen selain berkewajiban untuk melakukan hal yang menunjang kesejahteraan para *principal* juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Tetapi agen akan memiliki sikap yang berbeda bila agen tersebut, dalam hal ini manajer perusahaan, dewan direksi, dan dewan komisaris juga merupakan pemilik dari perusahaan tersebut. Disinilah timbul konflik keagenan antara pemegang saham dan para pengelola perusahaan.

Konflik- konflik agensi yang terjadi dapat menyebabkan munculnya biaya agensi (*agency cost*). Terdapat tiga jenis biaya keagenan yaitu biaya pengawasan (*monitoring cost*) oleh principal, *bonding cost* oleh agen, dan *residual loss*. Biaya pengawasan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengawasi aktivitas agen yang berbeda dengan kepentingan *principal*. Sedangkan *bonding cost* dapat didefinisikan sebagai biaya yang timbul sebagai akibat dari pembelanjaan sumber daya yang dilakukan oleh agen. Sedangkan *residual loss* atau kerugian residual adalah nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami principal yang disebabkan adanya perbedaan keputusan agen dan *principal*.

Peningkatan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan (Crutchley dan Hansen: 1989, Jensen, Solberg dan Zorn: 1992). Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan meningkatnya persentase kepemilikan, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Pada kepemilikan yang menyebar, masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Hal ini menyebabkan kekuasaan pemegang saham dan menyerahkan kepada manajer. Sebagai konsekuensinya, manajer menuntut kompensasi yang tinggi sehingga meningkatkan biaya keagenan. Pada kondisi ini, konflik keagenan diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial.

Manajer yang berlaku juga sebagai pemegang saham perusahaan, akan meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus meningkatkan kesejateraan sendiri. Dengan demikian maka manajer dengan kepemilikan saham pada perusahaan akan meningkatkan kinerja *intellectual capital* pada perusahaan tersebut. Sehingga kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh pada kinerja *intellectual capital* suatu perusahaan. Demikian pula

dengan kepemilikan yang lain, seorang pemegang saham akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan yang diperolehnya, salah satu caranya dengan meningkatkan kinerja *intellectual capital*, karena perusahaan yang *intellectual capital*-nya baik, adalah perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik, sehingga akan menghasilkan laba yang lebih banyak bagi perusahaan.

2.1.2 Intellectual Capital

Dalam penelitian tentang IC, banyak definisi yang diajukan oleh para peneliti. Bontis (2000) dalam Goh (2005) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai seluruh pengetahuan karyawan dan perusahaan yang berkontribusi bagi kenggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Pulic (2001) dalam Novitasari (2009) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai seluruh karyawan, perusahaan dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan Lonquist (2007) dalam Novitasari (2009) mendefinisikan *intellectual capital* merupakan sumber penciptaan nilai tidak berwujud yang berhubungan dengan kemampuan karyawan, sumber daya organisasi dan cara operasi serta hubungan dengan para stakeholder yang penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif tinggi bagi perusahaan dan industri.

Itami (1987) dalam Goh (2005) *intellectual capital* sebagai *intangible assets* yang meliputi teknologi, informasi pelanggan, *brandname*, reputasi, budaya organisasi yang tidak bernilai kekuatan kompetitif perusahaan. Menurut Stewart (2007) dalam Novitasari (2009) *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud berupa pengetahuan, keahlian, dan sistem informasi.

Sebenarnya masih banyak definisi dari *intellectual capital* menurut pakar dan kalangan bisnis, namun secara umum jika diambil suatu benang merah dari berbagai

definisi *intellectual capital* yang ada, maka *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

2.1.3 Komponen *Intellectual Capital*

Brooking (USA) mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi *human centered assets, infrastructur assets, intellectual property*, dan *market assets*. Stewart (USA) membagi *intellectual capital* menjadi *human capital, structural capital*, dan *customer capital*. Sedangkan Bontis (Canada) membagi *intellectual capital* menjadi *human capital, structural capital intellectual property* dan *relational capital*.

The Danish Confederation of Trade Unions (1999) membagi *intellectual capital* menjadi manusia, sistem, dan pasar. Leliaert (2003) mengembangkan *4-leaf models*, membagi *intellectual capital* menjadi manusia, pelanggan, modal struktural, dan modal aliansi strategi. *The European Commision* (MERITUM, 2001 dalam Hong, 2007) mengelompokkan *intellectual capital* menjadi modal manusia, modal struktural dan modal hubungan.

Berdasarkan *value platform model* yang dikembangkan oleh Petrash (1996) dalam Tan et.al., (2007) *intellectual capital* diklasifikasikan menjadi modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan. Edvinsson dan Malone (1997) dalam Tan et.al., (2007) mengembangkan *skandia value scheme* yang mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi 3 bentuk dasar yaitu modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan.

Dari beberapa pengklasifikasian tersebut, terdapat 3 skema yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu skema yang diusulkan oleh Stewart (1997), Sveiby (1997), dan Edvinsson dan Malone (1996). Dari ketiga skema tersebut terdapat kesamaan pada elemen-elemen yang terdapat pada *intellectual capital*. Yaitu *intellectual capital* yang melekat pada diri manusia, *intellectual capital* yang terdapat pada internal perusahaan dan *intellectual capital* yang terdapat dari eksternal perusahaan.

2.1.4 Human Capital

Human capital didefinisikan sebagai pengetahuan, *skill*, dan pengalaman yang pegawai bawa ketika pegawai meninggalkan perusahaan (Starovic & Marr, dalam Rifqi 2009). Beberapa dari pengetahuan tersebut bersifat unik untuk setiap individu dan beberapa lainnya bersifat umum, misalnya kapasitas inovasi, kreativitas, *know-how* dan pengalaman, kapasitas pembelajaran, loyalti, pendidikan formal, dan pendidikan informal (Starovic & Marr, 2004 dalam Rifqi 2009). *Human capital* meliputi pengetahuan individu dari suatu organisasi yang terdapat pada pegawainya (Bontis, Crossan & Hulland, 2001 dalam Rifqi 2009) dihasilkan melalui kompetensi, sikap, dan kecerdasan intelektual (Ross, Ross, Edvinsson & Draagonetti, 1997 dalam Rifqi 2009). Kompetensi tersebut dapat meliputi pendidikan dan ketrampilan. Sikap dapat meliputi komponen perilaku dari pegawai. Kecerdasan intelektual dapat menjadikan pegawai lebih sistematis dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi-solusi untuk kemajuan perusahaan. Meskipun pegawai dianggap sebagai aset oleh perusahaan, tetapi mereka bukanlah barang yang bisa dimiliki perusahaan.

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual karena hal ini merupakan sumber inovasi dan pembaharuan strategik (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna,

keampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* ditujukan pada segala sumberdaya yang secara utuh dikontribusikan kepada organisasi dengan tujuan untuk kelangsungan organisasi. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasikan solusi terbaik berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut (Suwardjono dan Kadir, 2003).

Human capital merupakan kombinasi warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan sikap tentang hidup dan bisnis (Hudson, 1993 dalam Rifqi 2009). Esensi dari human capital adalah kecerdasan suatu organisasi yang didapat dari kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada didalam organisasi tersebut. Suatu organisasi akan meningkatkan kinerjanya jika organisasi tersebut dapat memanfaatkan *human capital* yang dimilikinya.

2.1.5 Structural Capital

Structural capital merupakan pengetahuan dalam organisasi yang *independent* dari orang-orang atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tetap tinggal dalam organisasi meskipun pekerjanya meninggalkan organisasi tersebut (Saleh, et al., 2008). *Structural capital* terdiri atas perjanjian, *data base*, informasi, sistem, budaya, prosedur, sistem administrasi, kebiasaan, *best practise* (CIMA, 2000; Breman dan Cornell, 2000; Bontis et al., 2000 Edvinsson dan Malone, 1997 dalam Saleh et al., 2008), sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Selain itu, termasuk dalam *structural capital* adalah semua hal selain manusia yang berasal dari pengetahuan yang berada dalam suatu organisasi termasuk struktur organisasi, strategi, rutinitas, *software* dan *hardware* dan semua hal yang nilainya

terhadap perusahaan lebih tinggi daripada nilai materinya (Astuti, 2005 dalam Novitasari, 2009).

2.1.6 Customer Capital

Customer capital merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan sumber eksternal dari organisasi seperti pelanggan, pemasok, kreditur, jaringan, gabungan strategi, saluran distribusi (Sveiby, 1997; Bozzola et al., 2003 dalam Saleh et al., 2008). *Customer capital* tercipta dari hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, para pelanggan yang merasa loyal dan puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Customer capital dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Sumber eksternal ini menciptakan persepsi masa depan yang positif dari sebuah organisasi yang meliputi *image*, reputasi, loyalitas pelanggan, kekuatan komersial, kemampuan negosiasi dengan entitas keuangan dan aktivitas lingkungan (CIMA, 2000 dalam Saleh et al., 2008).

2.1.7 Value Added Intellectual Coefficient

Metode *value added intellectual coefficient* (VAIC) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset berwujud (*tangible asset*) dan asset yang tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin

dilakukan, karena dikonstruksi dari akun- akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba/rugi).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar., sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal yang penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expense*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak termasuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *human capital* (HC) dan *structural capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*.

Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih dalam memanfaatkan *capital employed*-nya. Dengan demikian, pemanfaatan *capital employed* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan.

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC

lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

Hubungan ketiga adalah “*structural capital coefficient*’ (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia independen terhadap *value creation* (Pulic: 1999). Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation* , maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000).

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien- koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC (Tan et al., 2007).

2.1.8 Struktur Kepemilikan

Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditor *corporate governance* dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Pemilik akan berusaha membuat berbagai strategi untuk mencapai tujuan perusahaan, setelah strategi ditentukan maka langkah selanjutnya akan mengimplementasi strategi dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kesemua tahapan tersebut tidak terlepas dari peran pemilik dapat dikatakan bahwa peran pemilik sangat penting dalam menentukan

keberlangsungan perusahaan. Dalam hal ini struktur kepemilikan dibedakan menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri. Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insiders* dan *outsiders* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

2.1.8.1 Kepemilikan Keluarga

Perusahaan yang dikendalikan keluarga mempunyai kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dikendalikan oleh keluarga. Pendapat ini didukung oleh rendahnya biaya agensi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dikendalikan keluarga dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dikendalikan keluarga. Biaya agensi yang dapat ditekan adalah biaya monitoring. Maka argumen ini membuktikan bahwa kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut literatur lainnya, kepemilikan saham keluarga pada suatu perusahaan dapat menimbulkan keinginan untuk mengambil manfaat pribadi dibandingkan untuk membagi keuntungan perusahaan untuk kepentingan bersama (Claessens et al., 2002; Lemmomm and Lins, 2003; Villalonga and Amit, 2006 dalam Saleh et al., 2008). Sebagai contoh, Cohen and Lauterbatch, 2008 dalam Saleh et al., 2008 menemukan bahwa perusahaan dengan CEO dari keluarga, memberi upah yang lebih tinggi untuk CEO nya dibandingkan dengan perusahaan dengan prosentase kepemilikan saham keluarga yang kecil.

Menurut Cucculelli and Micucci, 2006 dalam Saleh et al., 2008 kepemilikan saham keluarga yang besar mempunyai pengaruh negatif bagi perusahaan. Hal ini terjadi karena keluarga cenderung mengambil manfaat pribadi dari perusahaan dan manajer yang memimpin perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham keluarga tinggi cenderung akan mengalami konflik dalam pengurusan kepentingan professional dibandingkan dengan kepentingan keluarga.

Karena kecenderungan dan fokus dari pengendalian keluarga adalah untuk mengambil manfaat pribadi dari perusahaan, ini akan berdampak pada berkurangnya investasi jangka panjang perusahaan pada *intellectual capital*.

2.1.8.2 Kepemilikan Manajerial

Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan.

Masalah teknis tidak akan timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Tujuan manajer ini dilandasi oleh dua alasan, yaitu : 1). Pertumbuhan yang meningkat akan memberikan peluang bagi manajer bawah dan menengah untuk dipromosikan. Selain itu, manajer dapat membuktikan diri sebagai karyawan yang

produktif sehingga dapat diperoleh penghargaan lebih dari wewenang untuk menentukan pengeluaran (biaya-biaya), 2). Ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan *lay-off* dan kompensasi yang semakin besar. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Agency problem bisa dikurangi bila manajer memepunyai kepemilikan saham dalam perusahaan, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan baik kinerja perusahaan. Kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya oportunistik manajemen akan meningkat. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

2.1.8.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. Investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan investor individual, diantaranya yaitu:

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Investor institusional, secara umum, memiliki realsi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.
5. investor institusional lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.

Adanya pemegang saham seperti institusional ownership memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi *institusional ownership* sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

Perubahan perilaku *institutional ownership* dari pasif menjadi aktif dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan. Meningkatnya aktivitas *institutional ownership* dalam melakukan monitoring disebabkan oleh kenyataan bahwa adanya kepemilikan saham yang signifikan oleh *institutional ownership* telah meningkatkan kemampuan mereka untuk bertindak secara kolektif. Kondisi ini akan memotivasi *institutional ownership* untuk lebih serius dalam mengawasi maupun mengoreksi semua perilaku manajer dan memperpanjang jangka waktu investasi.

Mekanisme pengawasan dapat dilakukan dengan menempatkan dewan ahli yang tidak dibiayai perusahaan sehingga posisinya tidak berada dibawah pengawasan manajer. Dengan demikian, dewan ahli dapat menjalankan fungsinya secara efektif untuk mengontrol semua tindakan manajer.

Pengawasan lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberikan masukan-masukan sebagai bahan pertimbangan bagi manajer dalam menjalankan usaha dan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Semakin besar prosentase saham yang dimiliki oleh *institutional ownership* akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer dan mengurangi *agency cost*.

2.1.9 Tingkat Keuntungan Perusahaan

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang biasa digunakan untuk menghubungkan pihak internal (manajemen perusahaan) dengan pihak eksternal (investor, kreditur, pemerintah, karyawan). Salah satu tolok ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan adalah

tingkat keuntungan perusahaan atau laba. Secara umum, perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik bila perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba, dan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk bila perusahaan tersebut menghasilkan kerugian. Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dan pemanfaatan tambahan sumberdaya (IAI, 2004).

Sebagai tolok ukur utama kinerja perusahaan, maka laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajerial. Penilaian terhadap kinerja manajerial perusahaan dilakukan untuk menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam mengolah sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka. Selain itu juga digunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Maka dari itu, terdapat hubungan antara tingkat keuntungan perusahaan terhadap *intellectual capital* perusahaan.

2.1.10 Risiko Perusahaan

Risiko dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok (Steven Allen, *Financial Risk Management*).

1. Risiko operasional

Risiko yang diakibatkan oleh kelemahan sistem informasi atau kontrol internal yang menyebabkan kerugian yang tidak diharapkan. Risiko operasional meliputi risiko fraud, risiko dari ketidakakuratan informasi, risiko terjadi bencana, dan risiko personal.

2. Risiko legal

Risiko legal adalah risiko yang tercipta seiring dengan penandatanganan kontrak yang berhubungan dengan dokumentasi dan prosedur. Risiko legal meliputi risiko regulatory.

3. Risiko reputasional

Risiko reputasioal yaitu risiko yang akan berdampak pada reputasi perusahaan dimata konsumen dan investor akibat dari pelaksanaan kontrak.

4. Risiko pencatatan akuntansi

Risiko kesalahan pencatatan akuntansi akan mengakibatkan earnings restatement yang akan mempengaruhi persepsi investor dan konsumen terhadap perusahaan.

5. Risiko likuiditas pembiayaan

Risiko likuiditas pembiayaan merupakan risiko yang akan mengakibatkan perusahaan membayar lebih mahal dibanding harga pasar untuk pembiayaan perusahaan yang disebabkan oleh persepsi investor terhadap kualitas kredit yang menghambat perusahaan, permasalahan modal atau struktur modal, atau penggunaan yang berlebihan terhadap sumber-sumber pembiayaan tanpa memperhitungkan periode waktu, dengan ukuran transaksi yang besar dan berpengaruh terhadap biaya funding.

6. Risiko perusahaan

Risiko mengalami kerugian akibat perubahan pada iklim bisnis, seperti kebutuhan konsumen, kegiatan pesaing, dan kecepatan perubahan teknologi.

Sudah sangat umum jika terdapat hubungan yang positif antara tingkat risiko dengan tingkat pengembalian. Patton dan Zelenka (dalam El-Bannany, 2008) menyatakan bahwa

persentasi dari aset tidak berwujud merupakan *proxy* dari performa masa depan perusahaan dan tergantung pada aset yang berisiko.

Dapat disimpulkan bahwa peningkatan persentase dari aset tidak berwujud akan memberi kesan pada *human capital* bahwa mereka sangat penting dalam memberi kontribusi pada kesuksesan perusahaan dan memberi semangat kepada mereka untuk terus berinovasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kinerja *intellectual capital* telah dilakukan oleh Goh (2005) di Malaysia. Penelitian ini mengukur kinerja *intellerual capital* dari sepuluh bank komersial lokal dan enam bank komersial asing untuk periode 2001 dan 2002. Penelitian ini menemukan bahwa kira-kira 80 persen kemampuan penciptaan nilai (nilai VAIC) baik bank lokal maupun bank asing sebagian besar berhubungan dengan efisiensi modal manusia (HC) dibandingkan dengan efisiensi modal struktural (SC) dan efisiensi modal yang digunakan (CA).

Bontis (1998) menyatakan bahwa *intellectual capital* sangat penting dalam peningkatan kemampuan organisasi dan penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan model dan pengukuran *intellectual capital*. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data. Bontis (2000) juga menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan di Malaysia tanpa memperhatikan jenis industrinya.

Sugeng (2000) menyatakan bahwa *intellectual capital* digunakan untuk mengurangi tuntutan kerja karyawan dan meningkatkan kemampuan karyawan (studi pustaka). El Bannany mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital*

yaitu *bank efficiency*, investasi di bidang teknologi informasi, halangan masuk ke pasar, efisiensi investasi di bidang *intellectual capital*, profitabilitas, risiko.

Astuti (2005) menunjukkan bahwa *human capital* akan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *structural capital* jika hubungan tersebut bersifat langsung daripada hubungan tersebut tidak bersifat langsung dengan *customer capital* sebagai intervening. Di samping itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *customer capital* dan *structural capital* dapat berfungsi sebagai variabel intervening hubungan *human capital* dan *bussiness performance*, sedangkan *structural capital* dapat digunakan untuk memediasi hubungan *customer capital* dengan *bussiness performance*.

Ulum et.al., 2006 yang telah melakukan penelitian terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2004-2006 menyatakan bahwa terdapat pergeseran kinerja bank- bank di Indonesia jika dilihat dari kinerja *intellectual capital*. Hal ini karena dipengaruhi investasi pada sektor *intellectual capital*-nya.

Joia (2000) menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud perusahaan berhubungan dengan strategi perusahaan. Aktiva tidak berwujud tersebut berupa modal *intellectual* yang ada dalam perusahaan tersebut. Abdolmohammadi (2005) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan *intellectual capital* dengan *market capitalization* pada 53 perusahaan Fortune 500. Hal ini akan menghasikan manfaat bagi perusahaan jika perusahaan melakukannya. Meskipun manfaat tersebut dibandingkan dengan akumulasi biaya untuk menyediakan informasi tersebut.

Chen (2005) menggunakan VAIC untuk melihat hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Dalam hal ini *intellectual capital* dihubungkan dengan nilai pasar (*firm's market value*) dan kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*). Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* (VAIC) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. penelitian ini menambahkan R&D (*research and development*) dan *advertising expenditure* sebagai instrument untuk memperkuat daya prediksi VAIC.

Tan et.al., (2007) melakukan penelitian terhadap 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore. Penelitian ini menguji pengaruh *intellectual capital* (VAIC) terhadap *financial return* yang diukur dengan ROE (*return on equity*), EPS (*earning per share*), dan ASR (*annual stock return*). Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* dengan *financial return* terkait dengan jenis industri.

Hong (2007) menyatakan bahwa ada pengaruh *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan pada 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura. Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa praktik pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan berdasarkan hasil content analysis terhadap laporan tahunan sebanyak 14 atribut (56 persen). Meskipun praktik pengungkapan *intellectual capital* diantara perusahaan sangat bervariasi. Persentase ini menggambarkan bahwa perusahaan *go public* sudah memiliki kesadaran terhadap arti pentingnya *intellectual capital* bagi peningkatan keunggulan kompetitif.

Saleh et.al., 2008 telah melakukan penelitian mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital* dari sudut pandang tata kelola perusahaan, khususnya struktur kepemilikan. Saleh et.al., (2008) menguji apakah struktur kepemilikan yang diwakili oleh kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, pemerintah dan kepemilikan asing secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, pemerintah dan asing berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Sedangkan kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu tentang intellectual capital

Tahun, Peneliti	Variabel	Hasil penelitian
1998, Bontis	Kinerja <i>intellectual capital</i> , kinerja organisasi	<i>Intellectual capital</i> sangat penting dalam peningkatan kemampuan organisasi.
2000, Bontis	Kinerja <i>intellectual capital</i> , kinerja perusahaan	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di Malaysia tanpa memperhatikan jenis industrinya.
2000, Joia	<i>Intellectual capital</i> , strategi perusahaan.	Aktiva tidak berwujud perusahaan berhubungan dengan strategi perusahaan.
2000, Sugeng	<i>Intellectual capital</i> , <i>human capital</i> .	<i>Intellectual capital</i> digunakan untuk mengurangi tuntutan kerja karyawan dan meningkatkan kinerja karyawan.
2005, Abdulmohamadi	<i>Intellectual capital</i> , aset tidak berwujud, kapitalisasi pasar.	Adanya hubungan positif antara pengungkapan <i>Intellectual capital</i> dengan <i>market capitalization</i> .
2005, Astuti	<i>Human capital</i> , <i>structural capital</i> , <i>customer capital</i> .	<i>Human capital</i> akan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan <i>structural capital</i> jika hubungan tersebut bersifat langsung

	<i>bussiness performance.</i>	<p>daripada hubungan tersebut tidak bersifat langsung dengan <i>customer capital</i> sebagai interverning.</p> <p><i>Customer capital</i> dan <i>struktural capital</i> dapat berfungsi sebagai variabel interverning hubungan <i>human capital</i> dan <i>bussiness performance</i>, sedangkan <i>struktural capital</i> dapat digunakan untuk memediasi hubungan <i>customer capital</i> dengan <i>bussiness performance</i>.</p>
2005, Chen	<i>Intellectual capital</i> , nilai pasar (<i>firm's market value</i>), dan kinerja keuangan perusahaan (<i>financial performance</i>).	<i>Intellectual capital</i> mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. penelitian ini menambahkan variabel R&D (<i>research and development</i>) dan <i>advertising expenditure</i> sebagai instrument untuk memperkuat daya prediksi VAIC.
2005, Goh	<i>Value added intellectual coefficient</i> , <i>human capital</i> , <i>structural capital</i> , efisiensi modal yang digunakan.	Penelitian ini menemukan bahwa kira- kira 80 persen kemampuan penciptaan nilai (nilai VAIC) baik bank lokal maupun bank asing sebagian besar berhubungan dengan efisiensi modal manusia (HC) dibandingkan dengan efisiensi modal

		struktural (SC) dan efisiensi modal yang digunakan (CA).
2006, Purnomosidhi	Kinerja <i>intellectual capital</i> , kinerja perusahaan <i>go public</i> .	Praktik pengungkapan <i>intellectual capital</i> dalam laporan tahunan berdasarkan hasil <i>content analysis</i> terhadap laporan tahunan sebanyak 14 atribut (56 persen). Persentase ini menggambarkan bahwa perusahaan <i>go public</i> sudah memiliki kesadaran terhadap arti pentingnya <i>intellectual capital</i> bagi peningkatan keunggulan kompetitif.
2006, Ulum	<i>Intellectual capital, intangible assets, value added intellectual coefficient, banking sector.</i>	Terdapat pergeseran kinerja bank- bank di Indonesia jika dilihat dari kinerja <i>intellectual capital</i> . Hal ini karena dipengaruhi investasi pada sektor <i>intellectual capital</i> -nya.
2007, Hong	Kinerja <i>Intellectual capital</i> , kinerja perusahaan.	Ada pengaruh <i>intellectual capital</i> dengan kinerja perusahaan pada 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura.

2007, Tan	Intellectual capital (VAIC), ROE (return on equity), EPS (earning per share), ASR (annual stock return).	Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara intellectual capital (VAIC) dengan financial return yang diproyeksikan dengan return on equity terkait dengan jenis industri. Penelitian ini dilakukan terhadap 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek singapore.
-----------	--	--

<p>2008,El Bannany</p>	<p>Kinerja <i>intellectual capital</i>, <i>bank efficiency</i>, investasi di bidang teknologi informasi, halangan masuk ke pasar, efisiensi investasi di bidang <i>intellectual capital</i>, profitabilitas, risiko.</p>	<p>Bank efisiensi, efisiensi investasi di bidang <i>intellectual capital</i>, profitabilitas, dan risiko mempunyai hubungan positif terhadap kinerja <i>intellectual capital</i>, sedangkan halangan masuk ke pasar dan investasi di bidang teknologi informasi mempunyai hubungan negatif terhadap <i>intellectual capital</i>.</p>
<p>2008, Saleh</p>	<p>Kinerja <i>intellectual capital</i>, kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial.</p>	<p>kepemilikan manajerial, pemerintah dan asing berpengaruh positif terhadap kinerja <i>intellectual capital</i>. Sedangkan kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja <i>intellectual capital</i>.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini digunakan untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu kinerja *intellectual capital*. Sedangkan variabel independennya adalah kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tingkat keuntungan perusahaan, dan risiko perusahaan.

Kerangka pikir ini menunjukkan pengaruh kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap *kinerja intellectual capital*. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tingkat keuntungan perusahaan, dan risiko perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap *kinerja intellectual capital* perusahaan perbankan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi mempunyai kecenderungan mengambil manfaat pribadi yang lebih banyak dari perusahaan. Selain itu, manajer dengan tingkat kepemilikan saham yang tinggi akan mengalami banyak konflik yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan. Kecenderungan-kecenderungan ini mengakibatkan para manajer dengan tingkat kepemilikan saham keluarga yang tinggi lebih mensejahterakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan perusahaan. Hal ini yang berpengaruh terhadap investasi pada *intellectual capital*. Manajer yang lebih memilih kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan keluarga menaruh sedikit perhatian terhadap investasi pada *intellectual capital*. Maka, hal ini mengakibatkan turunnya *kinerja intellectual capital* perusahaan.

Manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan, akan mensejahterakan perusahaannya, karena secara otomatis kepentingan pribadinya juga akan terpenuhi. Banyak usaha-usaha yang diciptakan oleh manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan investasi pada *intellectual capital* perusahaan. Kinerja *intellectual capital* yang baik diyakini dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka semakin baik pengelolaan *intellectual capital* perusahaan tersebut. Maka *kinerja intellectual capital* akan meningkat.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga diindikasikan dapat meningkatkan *kinerja intellectual capital* dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan

karena pengawasan terhadap kinerja manajerial lebih terkontrol. Dengan adanya pengawasan terhadap manajerial perusahaan, maka dapat dikurangi perilaku oportunistik para manajer terhadap perusahaan.

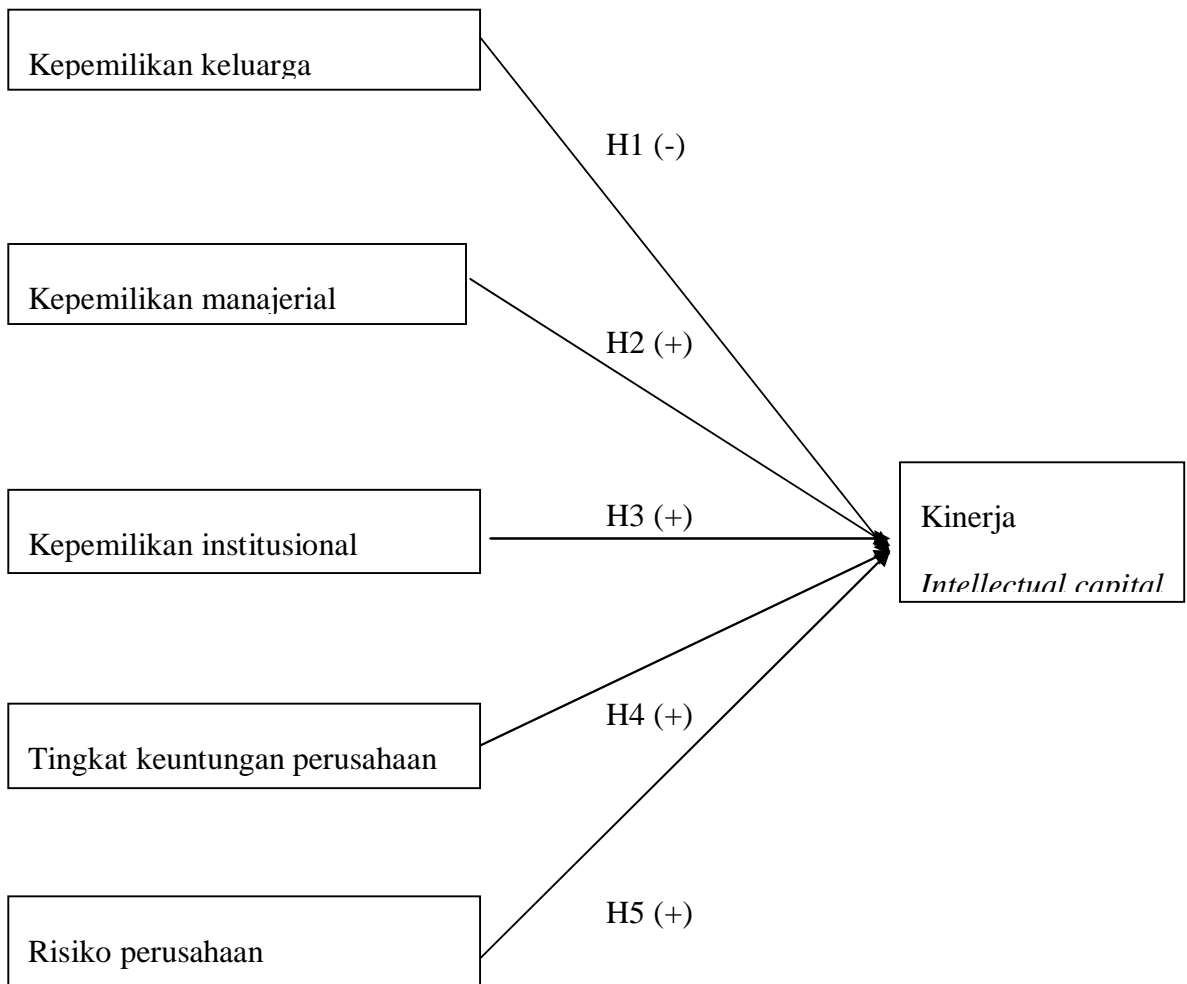
Dengan adanya pengawasan dari pemegang saham institusional, maka investasi terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan dan efisiennya dapat meningkat, yang dapat mengakibatkan bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan.

Tingkat keuntungan perusahaan yang biasanya disebut laba, dapat berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital* suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami laba akan memotivasi para karyawan untuk terus berkarya dan berinovasi yang akan meningkatkan kinerja *intellectual capital*-nya maupun *intellectual capital* perusahaannya.

Selain tingkat keuntungan perusahaan, risiko juga berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan. Hal ini karena persentase aset tidak berwujud merupakan *proxy* dari performa masa depan perusahaan tergantung dari aset yang berisiko.

Dari uraian diatas dapat digambarkan sebuah kerangka pikir seperti pada gambar 2.3 di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Kecenderungan perusahaan dengan tingkat pengendalian keluarga yang tinggi adalah mengambil manfaat pribadi dari perusahaan dan lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan profesional. Selain itu manajer dari perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan keluarga yang besar akan menghadapi berbagai macam konflik yang berhubungan dengan kepentingan keluarga atau kepentingan perusahaan.

Dengan adanya kecenderungan- kecenderungan ini maka fokus manajer akan beralih kepada kesejahteraan pribadi. Hal ini akan berpengaruh pada kinerja *intellectual capital*. Investasi jangka panjang perusahaan pada *intellectual capital* akan menurun dan mengakibatkan turunnya kinerja *intellectual capital*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Dalam kepemilikan manajerial, manajer cenderung akan terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan (Saleh et.al., 2008). Investasi dalam *intellectual capital* diyakini dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh para manajer untuk menciptakan nilai lebih bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ang et.al., (1999); Singh et.al., (2003) dalam Novitasari (2009) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya keterlibatan dan dukungan dari manajer maka *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan akan dikelola dan dimanfaatkan secara efisien sehingga kinerja *intellectual*

capital perusahaan akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Selain dipengaruhi oleh kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial, suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan selain meningkatkan kepemilikan manajerial. Peningkatan kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik dari manajer sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang saham (Bathala et.al., 1999 dalam Novitasari, 2009).

The efficiency Argumentation Hypothesis yang dikembangkan oleh Sundaramurthy et.al., (2005) dalam *the 2nd National Conference UKWMS* (2008, hal 8 dalam Novitasari, 2009) menyatakan bahwa orientasi investasi jangka panjang berupa dividen, sehingga investor institusional dalam kategori ini sangat berkepentingan dalam kebijakan-kebijakan jangka panjang perusahaan. Investor institusional akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya adalah kebijakan peningkatan dan pengelolaan *intellectual capital*. *Intellectual capital* yang dikelola dan dimanfaatkan secara optimal diyakini akan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif jangka panjang yang berkelanjutan. Dengan adanya dukungan penuh dan pengawasan yang optimal dari para pemegang saham institusional maka efisiensi pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* akan semakin meningkat. Pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* secara optimal pada akhirnya akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang tinggi.

Berdasarkan dari uraian diatas, hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3: Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Secara umum, kondisi keuangan dari beberapa perusahaan dapat dikalsifikasikan sebagai hasil yang positif, jika perusahaan tersebut menghasilkan laba, dan negatif, jika perusahaan tersebut mengalami rugi. Kerugian yang dialami oleh perusahaan menyebabkan para manajer menginvestigasi mengapa kerugian tersebut bisa terjadi.

Laba adalah kondisi keuangan yang positif yang dapat memberi motivasi kepada para karyawan untuk terus berinovasi dan berkreasi. hal ini menyebabkan peningkatan kinerja *intellectual* perusahaan, karena para karyawan meningkatkan kualitas *intellectual*-nya.

Berdasarkan argumen diatas, hipotesis ke-empat penelitian ini adalah:

H4: Tingkat keuntungan perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

Sudah sangat umum jika terdapat hubungan yang positif antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian. Patton dan Zelenka (dalam El-Bannary, 2008) menyatakan bahwa persentasi dari *intangible asset* merupakan *proxy* dari performa masa depan perusahaan tergantung dari aset yang berisiko.

Dari hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa peningkatan prentase aset dari aset tak berwujud akan memberi kesan pada *human capital* (sebagai aset tak berwujud) bahwa mereka adalah bagian penting dalam pencapaian sukses perusahaan dan memotivasi karyawan dan para manager untuk berinovasi, untuk mencapai keuntungan lebih bagi

perusahaan. Untuk itu diharapkan adanya hubungan positif antara risiko perusahaan dan kinerja *human capital*.

Berdasarkan argumen diatas, hipotesis ke-lima penelitian ini adalah:

H5: Risiko perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

BAB 111

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kinerja *intellectual capital* yang diwakili oleh *value added intellectual coefficient (VAIC)*. *Value added Intellectual capital* adalah cara yang dilakukan untuk mengukur kinerja *intellectual capital*. *Value Added Intellectual Coefficient* menunjukkan tingkat efisiensi pencitraan nilai dari *tangible asset* dan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan. Nilai VAIC dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Pulic, 2000; Firer dan Williams, 2003 dalam Chen et al., 2005):

1. *Value Added Capital Coefficient (VACA)*

Model VAIC didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. VA dihitung sebagai selisih antara pendapatan operasional dengan biaya operasional non biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja tidak diikutkan dalam perhitungan ini karena dalam model Pulic, tenaga kerja merupakan entitas pencipta nilai (*value creating entity*).

VA dipengaruhi oleh *capital employee*, yang dalam hal ini diberi label VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh 1 unit dari *physical capital*. *Physical capital* dapat dihitung dari selisih total aset dan *intangible assets*. Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *capital employee* menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam pemanfaatan *capital employee*-nya. Dengan demikian, pemanfaatan *capital employee* yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan

$$VACA = \frac{\text{value added}}{\text{Employed capital}}$$

Keterangan :

VA = pendapatan operasi – biaya operasi non BTK

CA = Modal fisik + modal keuangan

= *Total asset – intangibel assets*

2. *Human Capital Coefficient (VAHU)*

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. Value added human capital menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di perusahaan.

$$VAHU = \frac{\text{value added}}{\text{Human capital}}$$

Keterangan :

VA = pendapatan operasional – biaya operasional non BTK

HC = total pengeluaran untuk pegawai

3. *Structural Capital Coefficient (STVA)*

Hubungan selanjutnya adalah antara *structural capital* dan *value added*. *Structural capital* diperoleh dengan cara selisih antara VA dengan HC. Sedangkan *structural capital coefficient* didapat dari rasio SC dan VA.

$$STVA = \frac{\text{structural capital}}{\text{Value added}}$$

Keterangan :

VA = Pendapatan operasional- biaya operasional non BTK

SC = VA - HC

4. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan-kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan *coefficient-coefficient* yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penghitungan tersebut diformulasikan dalam indikator VAIC.

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

3.1.2 Variabel Independen

Yang menjadi variabel independent adalah:

1. Kepemilikan keluarga

Dapat diukur dari proporsi saham yang dimiliki oleh keluarga. Yaitu jika seseorang memiliki lebih dari 10% saham dari perusahaan tersebut. Yang disebut keluarga adalah seseorang yang berhubungan darah atau karena pernikahan.

2. Kepemilikan managerial

Kepemilikan managerial pada suatu perusahaan dapat diukur dari persentase kepemilikan saham yang dimiliki managerial. Yaitu saham yang dimiliki oleh manajer, saham yang dimiliki direksi, dan saham yang dimiliki oleh dewan komisaris.

3. Kepemilikan institusional

Dapat diukur dari proporsi saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholder*. Pemilik institusi dapat meliputi perusahaan investasi, perusahaan asuransi, pemerintah, maupun lembaga lain seperti perusahaan. Sedangkan *blockholder* meliputi kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5 % tetapi tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial.

4. Tingkat keuntungan perusahaan

Informasi keuntungan atau laba perusahaan sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak- pihak yang menggunakannya, karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). Menurut PSAK nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan. Menurut IAI, 2004 informasi laba menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Pengukuran laba dipresentasikan dengan keuntungan bersih perusahaan i sebelum pajak yang dibagikan kepada pemilik modal pada tahun t.

5. Risiko perusahaan

Sudah sangat umum jika terdapat hubungan yang positif antara tingkat risiko dengan tingkat pengembalian. Patton dan Zelenka (dalam El-Bannany, 2008) menyatakan bahwa persentasi dari aset tidak berwujud merupakan *proxy* dari performa masa depan perusahaan dan tergantung pada aset yang berisiko. Risiko mengalami kerugian dapat

terjadi akibat perubahan iklim bisnis, seperti kebutuhan konsumen, kegiatan pada pesaing, atau kecepatan perubahan teknologi. Maka pengukuran terhadap risiko perusahaan dapat dilakukan dengan mencari rasio dari aset tidak berwujud terhadap total aset perusahaan i pada tahun t .

Tabel 3.1

Definisi Variabel Penelitian

Jenis variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Intellectual Capital (VAIC)</i>	Penjumlahan dari <i>human capital efficiency</i> perusahaan, <i>structural capital efficiency</i> perusahaan, dan <i>capital employed</i> perusahaan	VAIC = HCE+SCE+CEE	Rasio
Kepemilikan Keluarga	Jumlah saham yang dimiliki oleh keluarga	Persentase kepemilikan saham keluarga terhadap seluruh kepemilikan perusahaan	Rasio
Kepemilikan manajerial	Jumlah saham yang dimiliki para manajer	Persentase kepemilikan saham oleh manajer terhadap seluruh kepemilikan perusahaan	Rasio
Kepemilikan	Jumlah saham yang dimiliki institusi	Persentase saham yang dimiliki saham yang	Rasio

Institusional		dimiliki intitusi terhadap seluruh kepemilikan perusahaan	
Tingkat keuntungan perusahaan	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan perusahaan	ROE = $\frac{EBT}{Shareholder\ equity}$	Rasio
Risiko Perusahaan	Suatu potensi terjadinya events atau peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan	$\frac{Intangible\ asset}{Total\ asset}$	Rasio

3.2 Populasi dan Sampel

Populsi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009.

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan adalah perusahaan dari sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2007-2009.

2. Perusahaan memiliki semua data yang diperlukan dalam penelitian ini, perusahaan-perusahaan yang pada tahun tertentu datanya tidak lengkap, tidak dapat dimasukkan menjadi sampel penelitian ini.
3. Perusahaan adalah perusahaan yang mengalami laba pada periode 2007-2009.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah diolah pihak lain. Data tersebut diperoleh dari lembaga atau instansi melalui pengutipan data atau melalui studi pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari data nama-nama perusahaan perbankan yang didalamnya terdapat laporan mengenai kinerja *intellectual capital* selama periode 2007-2009. Laporan keuangan perusahaan perbankan ini diperoleh dari www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dokumenter. Metode dokumenter adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan atau dokumentasi perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Dari data perusahaan yang dikumpulkan dan memenuhi kriteria selama periode pengamatan akan digabungkan dan dijadikan sample penelitian. Keunggulan metode pengumpulan data dengan cara menggabungkan data-data perusahaan ini adalah kemungkinan diperolehnya jumlah sampel yang lebih besar yang diharapkan lebih meningkatkan *power of test* dari penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi. Kedua analisis tersebut bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dari penelitian ini.

3.5.1 Analisis Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menghitung rata-rata IC yang diungkapkan perusahaan publik yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada tahun 2007-2009. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, deviasi standar, minimum dan maksimum.

Mean digunakan untuk menghitung rata-rata kinerja *intellectual capital*, kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tingkat keuntungan perusahaan, dan risiko perusahaan yang diungkap oleh perusahaan publik. Deviasi standar untuk mengetahui seberapa besar data bervariasi dari rata-rata. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah minimum pengungkapan kinerja *intellectual capital*. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah atribut paling banyak yang diungkapkan perusahaan yang terdaftar di BEI.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang diperoleh memberikan hasil regresi yang baik (*BLUE = Best Linear Unbiased Estimator*) maka diperlukan pengujian asumsi klasik. Model regresi dikatakan BLUE apabila memenuhi asumsi normalitas dan bebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi (Novitasari, 2009).

3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antara variabel-variabel independent yang akan digunakan dalam persamaan regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independent. Jika variabel-variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas adalah nol (Ghozali : 2001).

Menurut Imam Ghozali (2001), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individu variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas toleransi value adalah 0,10 dan VIF adalah 10. Apabila nilai *tolerance* value kurang dari 0,10 atau VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas. Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah tiap- tiap variabel independen saling berhubungan secara linear atau tidak.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1.

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Menurut Imam Ghozali (2001), pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi tergantung pada empat pedoman yaitu:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisiensi autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisiensi autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisiensi autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Asumsi normalitas dianggap terpenuhi bila data yang digunakan cukup besar ($n > 30$). Untuk menguji normalitas dapat digunakan scatterplot diagram (test statistik). Pendekatan dalam pengujian kenormalitasan residual dapat dibentuk melalui sebuah frekuensi histogram residual atau digambarkan pada sebuah plot kenormalan residual.

Menurut Imam Ghozali (2001), pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

1. jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.4 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedasitas atau tidak terjadi heteroskedasitas. Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedasitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser.

Akan terjadi heteroskedasitas apabila hasil uji Glejser menunjukkan jika variabel tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat spesifikasinya. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedasitas. Bila probabilitas ($\text{sig } t$) lebih besar daripada 10% maka tidak akan terjadi heteroskedasitas. Sebaliknya, jika probabilitas ($\text{sig } t$) kurang dari 10% maka terjadi heteroskedasitas (Ghozali 2001 : 72). Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik tersebut,

kemudian dilakukan analisis intepreasi hasil hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent.

3.5.3 Analisis Faktor

Analisis faktor adalah prosedur untuk mengidentifikasi item atau variabel berdasarkan kemiripannya. Kemiripan tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi yang tinggi. Item-item yang memiliki korelasi yang tinggi akan membentuk suatu kerumunan faktor.

Dalam analisis faktor ini seluruh faktor akan dilihat hubungannya (interdepen antar variabel), sehingga akan menghasilkan pengelompokan dari banyak variabel menjadi hanya beberapa atau satu variabel baru. dengan sedikitnya variabel ini akan lebih mudah dalam pengolahan data.

Syarat untuk membangun analisis faktor:

1. Hubungan antar variabel terobsesi harus linear dan nilai korelasi tidak boleh nol (artinya harus benar-benar ada hubungannya).
2. Variabel komponen hipotesis yang disebut faktor harus ada dua yaitu common faktor dan unique faktor.
3. Common faktor selalu dianggap tidak berkorelasi dengan unique faktor. Common faktor harus lebih sedikit daripada variabel asli. Unique faktor dianggap sama dengan jumlah variabelnya (statistika-2 pwk slugm-agam).

3.5.4 Analisis Regresi

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan interpretasinya yang bertujuan menjawab pertanyaan- pertanyaan yang ada dalam mengungkap fenomena tertentu. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah

dibaaca dan di interpretasikan. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui variabel- variabel yang mempengaruhi secara signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan, yaitu struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, tingkat keuntungan perusahaan dan risiko perusahaan. Maka digunakan persamaan umum regresi linear berganda atas 5 variabel independen dengan model sebagai berikut:

$$VAIC_{it} = a + \beta_1 KLRG_{it} + \beta_2 MNGR_{it} + \beta_3 INST_{it} + \beta_4 ROE_{it} + \beta_5 ITAGASS_{it} + e$$

Dimana,

VAIC : *Value Added Intellectual Coefficient*

a : konstanta

KLRG : proporsi kepemilikan keluarga

MNGR : proporsi kepemilikan manajerial

INST : proporsi kepemilikan institusional

ROE : tingkat keuntungan perusahaan

ITAGASS : risiko perusahaan

e : Variabel pengganggu (*error term*)

$$VAIC = HCE + SCE + CEE$$

VAIC = *Value Added Intellectual Capital*

HCE = *Human Capital Efficiency* perusahaan $i = VA/HC$

SCE = *Structural Capital Efficiency* perusahaan i = SC/VA

CEE = *Capital Employed Efficiency* perusahaan i = VA/CE

Tingkat keuntungan perusahaan = ROE =
$$\frac{\text{net profit before tax}}{\text{Shareholder equity}}$$

Risiko perusahaan =
$$\frac{\text{intangible asset}}{\text{Total asset}}$$

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan dua antara variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan variabel independen (Ghozali:2001). Jadi analisis regresi berganda merupakan analisa untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tingkat keuntungan perusahaan, dan risiko perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5.4.1 Koefisien determinansi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab- sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel- variabel independen mmeberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.4.2 Uji signifikasi Simultan (Uji Stastistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel, bila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Yuliastari, 2005).

3.5.4.3 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji suatu hipotesis mengenai sikap koefisien regresi parsial individual terhadap variabel dependennya. Uji t dilakukan dengan membandingkan Sig t dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila $\text{Sig } t < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Sebaliknya, bila nilai $\text{Sig } t > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependennya (Yuliastari, 2005).